

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rehabilitasi merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menunjang kesembuhan pasien yang menderita penyakit serius yang berupa penyakit psikologis maupun penyakit fisik. Rehabilitasi Menurut Dorland (2006) adalah “proses pemulihan ke dalam bentuk atau fungsi menjadi normal setelah terjadinya luka atau sakit yang telah terjadi, atau proses pemulihan pada pasien yang sakit atau cedera pada tingkat fungsional optimal di rumah maupun di masyarakat, dalam hubungan dengan aktivitas fisik, kejuruan, psikososial dan rekreasi. Jika seseorang mengalami luka, sakit, maupun cedera maka tahap yang harus dilewati adalah proses penyembuhan terlebih dulu. Setelah penyembuhan dan pengobatan telah dijalani maka akan masuk ke tahap pemulihan. Tahap pemulihan ini yang disebut dengan rehabilitasi”. Dalam berkomunikasi dengan pasien yang menjalani proses rehabilitasi dibutuhkan kemampuan khusus untuk menerima atau mengirimkan pesan dari pasien tersebut agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik, sehingga keinginan dan kebutuhan pasien dapat terpenuhi dengan baik.

Rehabilitasi adalah proses yang secara umum memperbaiki dan juga menyembuhkan dari kondisi yang tidak normal menjadi normal kembali, rehabilitasi dapat berguna untuk mengembalikan kondisi menjadi semula atau normal kembali dan untuk melatih pasien dalam melakukan suatu tindakan secara normal dengan kondisi fisik atau psikis yang sudah tidak normal lagi. Rehabilitasi merupakan bagian dari kegiatan medis yang dijalankan oleh tenaga kesehatan seperti dokter atau perawat. Tenaga kesehatan tersebut harus dapat memahami dan menerima pesan dari pasien dengan baik, karena bila tenaga kesehatan tersebut tidak dapat memahami pesan dengan baik dari pasien yang sedang menjalani proses rehabilitasi maka kegiatan rehabilitasi tidak akan berjalan secara maksimal. Tenaga kesehatan yang lebih difokuskan dalam kegiatan rehabilitasi biasanya lebih ditekankan kepada perawat, karena perawat lebih sering berinteraksi dengan pasien yang sedang direhabilitasi. Dalam proses rehabilitasi yang dilakukan perawat kepada pasien yang sedang mengalami proses rehabilitasi dibutuhkan kemampuan khusus untuk berkomunikasi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

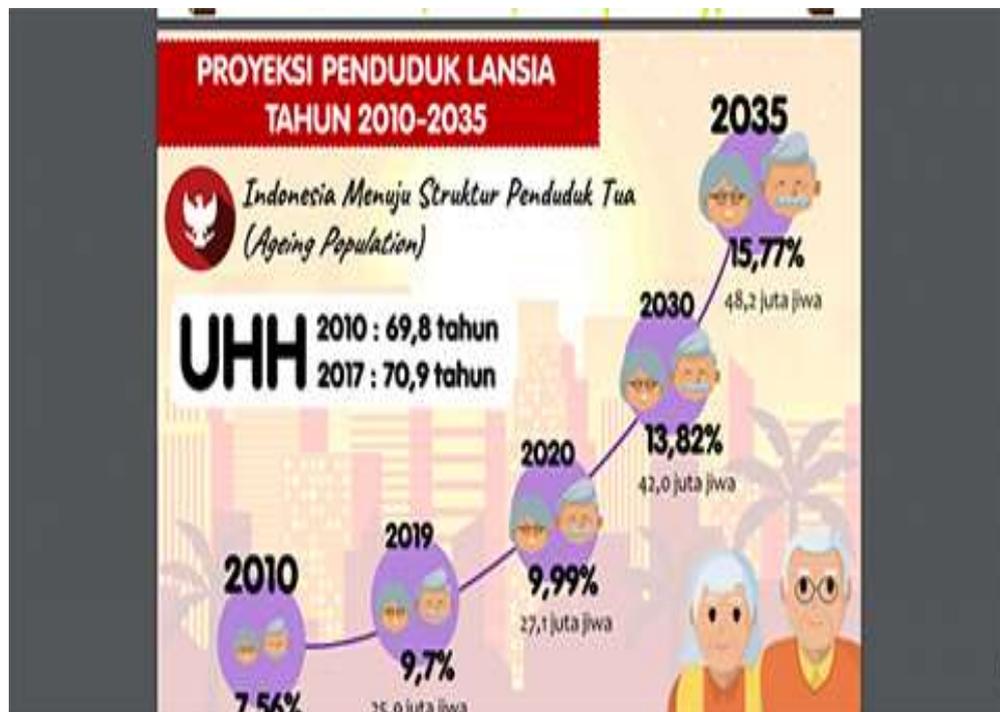
Proses komunikasi untuk membantu kesembuhan pasien yang sedang menjalani proses rehabilitasi terkadang mengalami hambatan sehingga pesan yang disampaikan dari perawat

tidak dapat diterima dan dikembalikan kembali kepada perawat dengan baik. Tidak tersampainya pesan dengan baik dapat mengakibatkan maksud dan keinginan dari pasien tidak dapat terpenuhi yang dapat mempengaruhi proses dari rehabilitasi pasien tersebut. Proses rehabilitasi tidak hanya dengan dukungan obat-obatan tetapi juga dengan bantuan interaksi dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan adalah proses pertukaran pesan antara perawat dan pasien untuk mengurangi tingkat dari stress seseorang yang sedang mengalami proses rehabilitasi.

Komunikasi dalam proses rehabilitasi yang dilakukan oleh perawat kepada pasien adalah komunikasi terapeutik. Menurut Stuart & Sundeen (1998:16) ” komunikasi adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk membina sebuah ikatan terapeutik dikarenakan komunikasi mencakup penyampaian data, pertukaran benak, dan perasaan. Komunikasi merupakan suatu metode yang bisa digunakan untuk mempengaruhi orang lain dalam keberhasilan intervensi keperawatan. Hal tersebut disebabkan proses keperawatan yang diperuntukan dalam menggapai pergantian sikap adaptif, dan komunikasi dianggap sebagai hubungan ikatan itu sendiri. hal tersebut dikarenakan jika tanpa komunikasi sesuatu ikatan terapeutik perawat kepada penderita itu tidak akan tercapai dengan baik”. Komunikasi terapeutik dalam hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam sebuah tindakan keperawatan, dalam hal ini kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh perawat kepada pasien menjadi suatu hal yang paling penting dalam mencapai keberhasilan komunikasi terapeutik untuk mencapai kesembuhan dari pasien.

Dalam komunikasi terapeutik seorang perawat diharuskan membangun hubungan yang baik dengan pasien agar terciptanya kepercayaan dari pasien kepada perawat serta pengertian akan kebutuhan, harapan dan kepentingan masing-masing. Ketika hal tersebut sudah tercapai maka pasien akan bercerita atau memberikan keterangan lengkap serta benar mengenai dirinya, sehingga akan membantu perawat serta dokter dalam mendiagnosis penyakitnya. Dalam masalah penelitian ini kasus yang diteliti adalah pasien demensia sehingga terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh perawat kepada pasien demensia agar tercipta kepercayaan dari pasien kepada perawat sebagai mana dijelaskan diatas. Demensia adalah suatu penyakit yang menyerang fungsi di otak yang menyebabkan seseorang menjadi pikun atau penurunan daya ingat. Menurut Faisal (2003) “demensia atau pikun secara harfiah berarti de adalah kehilangan dan mensia adalah jiwa. Tetapi lebih umum diartikan sebagai penurunan intelektual karena penurunan fungsi otak bagian luar jaringan”. Dalam hal ini demensia dapat diartikan gangguan jiwa karena dari penjelasan diatas demensia dapat diartikan kehilangan

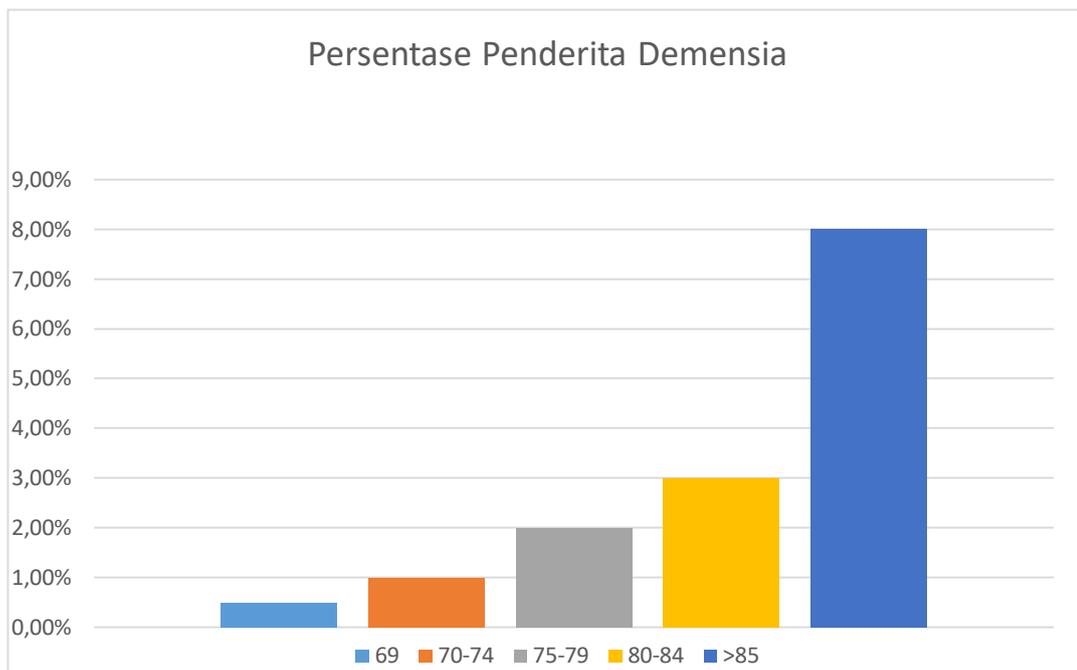
jiwa, tetapi demensia dapat diartikan juga sebagai penyakit yang menyerang fungsi otak atau mental dari seseorang yang mengidap penyakit tersebut.



Gambar 1.1

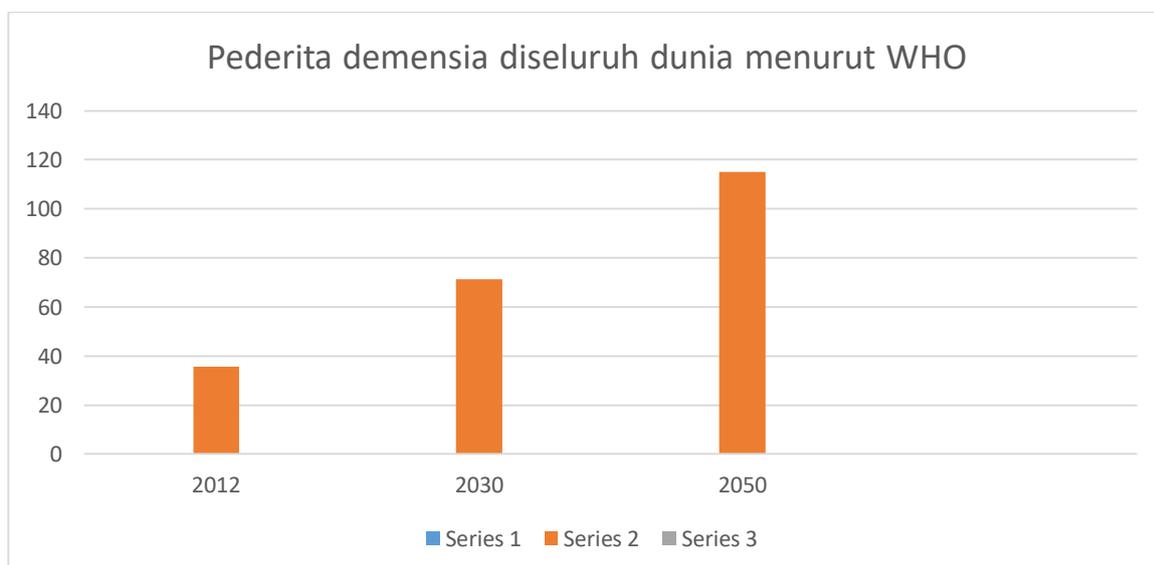
(sumber: <https://www.kemkes.go.id/> diakses pada tanggal 12 april 2020)

Pada gambar diatas, Indonesia saat ini berada pada periode aging yang mana terjadi peningkatan usia harapan hidup yang diiringi dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia pada saat ini mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia yang pada awalnya berjumlah 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan dapat diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat, dan pada tahun 2035 akan menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Dapat diketahui bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk lansia di Indonesia meningkat. Penyakit demensia paling sering ditemukan pada orang tua berusia lebih dari 65 tahun, tetapi dapat menyerang orang yang berusia sekitar 40 tahun. Berikut adalah peningkatan persentase penyakit demensia seiring dengan pertambahan usia, antara lain: 0,5% per tahun pada usia 69 tahun, 1% per tahun pada usia 70-74 tahun, 2% per tahun pada usia 75-79 tahun, 3% per tahun pada usia 80-84 tahun, dan 8% per tahun pada usia > 85 tahun yang disampaikan pada situs <https://www.kemkes.go.id/>.



Gambar 1.2

Sedangkan menurut WHO dan *Alzheimer's Disease International* (ADI) pada tahun 2012, melaporkan di seluruh dunia diperkirakan 35,6 juta orang menderita demensia. Jumlah ini dapat diperkirakan menjadi dua kali pada tahun 2030 dan tiga kali atau sekitar 115 juta orang pada tahun 2050. Yang disampaikan pada situs <http://www.padk.kemkes.go.id/>



Gambar 1.3

Menurut situs Alzheimer Indonesia, setiap 3 detik, 1 orang di dunia mengalami demensia. Demensia Alzheimer di seluruh dunia meningkat dengan cepat dan saat ini diperkirakan mendekati 46,8 atau 50 juta orang yang didiagnosis dengan demensia di dunia, 20,9 juta di Asia Pasifik (Alzheimer's Disease International, World Health Organization, 2017), ada sekitar 10 juta kasus baru setiap tahun. Di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1.2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016, yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 yang disampaikan pada situs <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>. Dari data di atas dapat dilihat bahwa demensia dapat menyerang seseorang yang sudah berusia lanjut dan demensia juga menyerang seseorang yang berusia dibawah usia lanjut. Dari data di atas dapat diketahui bahwa penderita demensia setiap tahunnya bertambah dikarenakan jumlah lansia yang setiap tahunnya juga bertambah, terlebih semakin bertambahnya usia hidup seseorang semakin beresiko terkena penyakit demensia. Menurut Faisal (2003) "pikun (demensia) adalah gangguan berfikir abstrak dan menganalisa masalah, serta memberi pertimbangan, tidak mampu melakukan gerakan bertujuan, meskipun tidak ada kelumpuhan (apraxia), sulit mengartikan rangsangan luar (agnosia) seperti suara, sentuhan, sehingga penderita mengalami kesulitan menunjukan dan mengenal objek, memperkirakan lamanya kejadian, dan menggambarkan objek yang dilihat". Dalam poin di atas, penderita demensia sulit mengartikan rangsangan luar seperti suara, dalam hal ini dapat diartikan bahwa penderita demensia sulit untuk menerima komunikasi yang dilakukan oleh orang lain sehingga komunikasi yang dilakukan dengan pasien demensia sangat sulit mengingat bahwa pasien demensia sulit menerima rangsangan luar seperti suara, dalam hal ini dapat diartikan bahwa penderita demensia sulit untuk menerima komunikasi yang dilakukan oleh orang lain sehingga komunikasi yang dilakukan dengan pasien demensia sangat sulit mengingat bahwa pasien demensia sulit menerima rangsangan luar seperti suara, yang akan menyebabkan proses komunikasi menjadi terhambat dan akan menyebabkan proses rehabilitasi menjadi terganggu karena pasien demensia akan sulit menyampaikan maksud dan keinginannya secara normal.

Dalam berkomunikasi untuk mencari tahu keluhan dari seseorang yang menderita demensia sangat sulit karena pasien demensia tidak dapat menyampaikan maksud dan keinginannya dengan baik dikarenakan penurunan kemampuan untuk mengingat yang diderita oleh pasien demensia. Dalam hal ini terkadang hambatan-hambatan yang terjadi sangat banyak ditemui, dari komunikasi dengan pasien demensia yang salah satunya adalah penerimaan pesan yang kurang baik oleh pasien penderita demensia tersebut yang berdampak keinginan dan kebutuhan pasien tidak dapat diberikan dengan baik sehingga proses

rehabilitasi tidak dapat berjalan secara maksimal. Maka dari itu perawat diharuskan memahami kondisi dari pasien dan membangun rasa percaya serta interaksi yang baik agar perlahan pasien tersebut dapat menyampaikan maksud dan keinginannya dengan benar.

Dari pra penelitian yang peneliti lakukan terkait kasus demensia pada tanggal 1 Februari 2020 terkait dengan kasus demensia yang mayoritas adalah individu dengan usia lanjut (lansia). Dalam observasi tersebut, penulis melihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perawat dalam proses rehabilitasi tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, tetapi perawat mencoba membangun rasa percaya dengan salah satu pasien demensia agar tercipta hubungan yang baik, mengingat pasien demensia merupakan pasien yang tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada perawat karena gangguan fungsi otak yang dialami oleh pasien demensia. Setelah terbangunnya rasa kepercayaan antara perawat dengan pasien demensia selanjutnya dapat menggunakan teknik komunikasi terapeutik untuk berkomunikasi dengan pasien demensia. Dari observasi yang dilihat oleh peneliti terlihat bahwa komunikasi terapeutik yang dibangun oleh perawat dapat menciptakan komunikasi yang terjadi antara pasien demensia dengan perawat walaupun tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena pasien demensia memiliki gangguan untuk mengingat setiap informasi yang diberikan oleh perawat, maka dari itu perawat selalu mencoba memberikan rasa percaya dengan pasien dengan cara menggunakan teknik komunikasi terapeutik agar pasien dengan mudah memahami komunikasi yang diberikan oleh perawat agar proses rehabilitasi dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan realitas diatas penulis kemudian tertarik untuk mendalami permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang akan melihat bagaimana penerapan komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi pasien demensia agar dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi pasien demensia. Komunikasi yang dilakukan oleh perawat dalam berkomunikasi dengan pasien demensia yang sebelumnya tidak berjalan dengan baik setelah menggunakan komunikasi terapeutik pesan yang disampaikan menjadi sedikit lebih efektif. Hal ini mendasari peneliti untuk meneliti bagaimana Penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dengan pasien demensia dalam proses rehabilitasi. Proses rehabilitasi biasanya dilakukan di suatu lembaga yang bertujuan untuk mengembalikan suatu fungsi dari pasien yang sedang direhabilitasi, salah satu lembaga yang mendukung proses rehabilitasi adalah lembaga kesehatan. Dalam rehabilitasi medis yang ditujukan untuk penyakit mental atau psikisnya adalah rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa yang dimaksud adalah rumah sakit jiwa yang memiliki fasilitas untuk menunjang individu yang mengalami gangguan kesehatan jiwa atau gangguan mental, yang didalamnya terdapat fasilitas

rehabilitasi psikososial. Seperti fasilitas yang dimiliki oleh rumah sakit yang menjadi lokasi penelitian dalam hal ini yaitu rumah sakit jiwa Dr.H.Marzoeki Mahdi Bogor.

Individu yang mengalami demensia harus direhabilitasi agar menjadi lebih baik dan dapat kembali bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Rehabilitasi dilakukan ditempat khusus untuk memberikan kesembuhan bagi pasien. Salah satu wadah atau tempat yang dapat memfasilitasi tempat rehabilitasi adalah rumah sakit jiwa karena demensia merupakan salah satu gangguan kejiwaan, rumah sakit jiwa yang memfasilitasi untuk rehabilitasi pasien demensia adalah rumah sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor merupakan rumah sakit dengan keunggulan sebagai pusat rujukan nasional untuk penderita gangguan jiwa yang mana di dalamnya terdapat fasilitas dalam rehabilitasi psikososial yang merupakan suatu proses untuk memfasilitasi kesempatan bagi orang-orang yang mengalami kelemahan, ketidakmampuan, dan keterbatasan akibat gangguan jiwa, untuk mencapai fungsi yang optimal di dalam komunitas (www.rsmmbogor.com). Maka dari itu peneliti hendak meneliti Penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan pasien demensia dalam proses rehabilitasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat kepada pasien demensia di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, identifikasi masalah yang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam proses rehabilitasi pasien demensia di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat dengan pasien demensia dalam proses rehabilitasi di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien demensia.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan pasien lansia yang menderita gangguan jiwa demensia sebagai upaya dalam proses untuk menuju kesembuhan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak rumah sakit sebagai referensi dalam pengembangan bagi perawat khususnya dalam bidang komunikasi terapeutik pada pasien.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan bahwa Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor adalah rumah sakit pusat rujukan nasional untuk penderita gangguan jiwa.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Februari 2020 sampai Maret 2021

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020-2021													
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Merumuskan masalah														
Pra penelitian di rumah sakit														
Penyusunan proposal														
Desk Evaluation														
Penelitian														
Pendaftaran sidang akhir														
Sidang akhir														